

Lanskap_Linguistik_Nilai.pdf

by

Submission date: 20-Aug-2021 11:40AM (UTC+0800)

Submission ID: 1633485656

File name: Lanskap_Linguistik_Nilai.pdf (1,023.31K)

Word count: 5048

Character count: 31097

Lanskap Linguistik Nilai Budaya pada Rumah Makan Minang

(Linguistic Landscape of Cultural Values at Rumah Makan Minang)

Oktavianus

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
Kampus Limau Manis
Tel.: +62 (751) 71227
Surel: oktavianus.sasingunand@gmail.com

Ike Revita

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
Kampus Limau Manis
Tel.: +62 (751) 71227
Surel: revita_ike@yahoo.com

Khairil Anwar

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
Kampus Limau Manis
Tel.: +62 (751) 71227
Surel: khan_msi@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu aspek yang unik terkait dengan Rumah Makan Minang di Indonesia adalah nilai budaya yang terkandung pada nama, label dan simbol yang digunakan. Cara pengungkapan nilai budaya melalui aneka desain nama, label dan simbol disebut dengan lanskap linguistik nilai budaya. Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk menelaah nilai budaya pada Rumah Makan Minang. Data yang dikumpulkan adalah nama, label dan simbol Rumah Makan Minang yang terdapat di Sumatera, Jawa, Bali, Lombok dan Papua. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan diskusi kelompok secara terfokus. Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan lanskap linguistik yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk menelaah bentangan bahasa di ruang-ruang publik. Hasil kajian menunjukkan bahwa nama, label, dan simbol yang terpampang pada Rumah Makan Minang mengandung nilai budaya yang berorientasi pada nilai-nilai positif. Nilai-nilai positif itu tidak hanya nilai-nilai budaya Minang tetapi juga nilai-nilai yang bersifat universal dan nilai-nilai budaya lokal di mana Rumah Makan Minang itu berada.

Kata kunci: lanskap linguistik, nilai budaya, RM Minang

Abstract

One of the unique aspects of Rumah Makan Minang in Indonesia is cultural value contained in the names, labels and symbols they used. The way cultural values expressed through the various design of names, labels, and symbols are called linguistic landscape of cultural values. This research is an attempt to study cultural values contained in the names and labels of Rumah Makan Minang. The data are names, labels and symbols collected from Rumah Makan Minang in Sumatera, Jawa, Bali, Lombok and Papua. The research is done qualitatively by collecting data through interview and focused group discussion. The research is also conducted by using linguistic landscape approach that is an approach used to examine the use of language in public places. The result of the

research indicates that the names, labels and symbols as found in Rumah Makan Minang contained cultural values oriented to positive values. Those positive cultural values are not only Minangkabau cultural values but also universal cultural values and local cultural values where Rumah Makan Minang located.

Keywords: cultural values, linguistic landscape, RM Minang

PENDAHULUAN

Kehidupan di ruang-ruang publik diatur dan dijalankan melalui penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu peran strategis bahasa di ruang publik adalah penggunaan bahasa sebagai nama, label dan simbol rumah makan dan restoran seperti Rumah Makan Minang. Penyebutan atau penamaan Rumah Makan Minang tampak unik dan menggunakan bahasa yang bervariasi. Ada yang menyebutnya Rumah Makan Padang. Ada juga yang menyebutnya Rumah Makan Minang. Masyarakat Indonesia yang bukan orang Minangkabau dan yang bermukim di luar Sumatera Barat berkecenderungan menyebut atau menggunakan nama Rumah Makan Padang untuk Rumah Makan Minang. Perbedaan keduanya adalah sudut pandang. Rumah Makan Padang adalah juga Rumah Makan Minang karena Padang sebagai bagian dari ibu kota Provinsi Sumatera Barat adalah juga wilayah Minangkabau. Yang menarik adalah rumah-rumah makan Minang yang dikelola dan dimiliki oleh orang Minang yang berasal dari Bukittinggi, Batusangkar, Payakumbuh dan kawasan-kawasan lainnya di luar Kota Padang dinamakan juga Rumah Makan Padang. Sebutan-sebutan seperti Restoran Padang, Masakan Padang, Warung Nasi Padang, Lapau Nasi Padang sering juga dipakai. Penggunaan sebutan seperti ini hanyalah variasi bahasa saja. Pada tulisan ini, peneliti memakai nama atau sebutan Rumah Makan Minang yang selanjutnya disingkat dengan RM Minang.

RM Minang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah di tanah air. RM Minang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan bahkan di luar negeri. Penyebaran RM Minang terkait dengan pola merantau orang Minangkabau (Naim 1984). Masakan Minang menjadi sangat diminati karena cita rasa masakan dengan aneka kulinernya. Di samping itu, masakan Minang sangat adaptatif dengan selera masyarakat secara umum baik yang berasal dari suku Minangkabau maupun yang berasal dari luar suku Minangkabau. Pola adaptasi RM Minang dengan budaya tempat RM Minang itu berada membuat RM Minang mampu bertahan, bersaing dan mengalami kemajuan.

Usaha RM Minang tampaknya cukup kompleks. RM Minang tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi tetapi juga menjadi bagian dari penguatan dan penyebaran budaya. Dari sisi pemberdayaan perekonomian, RM Minang adalah salah satu usaha yang dapat menggerakkan perekonomian baik di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat. Pola pengelolaannya bahkan menganut konsep ekonomi pancasila (Naim, 1987). Di Sumatera Barat sendiri sektor rumah makan dan restoran menjadi salah satu penggerak perekonomian dan memberikan kontribusi yang besar kepada pemerintah terutama sekali untuk pemasukan dari sektor pajak. Selain dari motif ekonomi, RM Minang juga memiliki peran strategis dalam menyebarkan budaya Minang. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan atribut dan label yang pada dasarnya berkaitan erat dengan budaya Minang. Berikut ini adalah salah satu contoh.



Gambar 1. Rumah Adat Minang di Lapau Nasi Bundo Kandung Bali
(Dok. Oktavianus 2018)

Gambar 1 di atas adalah gambar rumah adat Minang yang ditempatkan di dinding RM Bundo Kandung di Jalan Diponegoro, Denpasar. Penempatan gambar rumah adat itu menandakan bahwa RM Minang di perantauan bahkan tidak dapat dilepaskan dari eksistensi budaya Minang. Penempatan gambar rumah adat Minang di RM Minang pada contoh di atas dapat berfungsi sebagai penanda identitas bahwa rumah makan itu berasal dari Minang dan sekaligus juga berfungsi sebagai perekat hubungan emosional para perantau dengan tanah kelahirannya.

Bertolak dari uraian di atas, kajian ini bertujuan untuk menggali dan menelaah konstruksi dan implementasi nilai-nilai budaya yang terdapat pada nama-nama dan label-label yang melekat pada RM Minang. Kajian dilakukan dari sudut pandang hubungan bahasa, kebudayaan dan nilai budaya dengan menggunakan pendekatan lanskap linguistik (*linguistic landscape*) yaitu suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menelaah penggunaan bahasa di ruang-ruang publik termasuk penggunaan bahasa sebagai nama rumah makan.

Bahasa dan kebudayaan dalam arti luas saling terkait satu sama lain. Kramsch (1998:3) menyatakan bahwa *language expresses, embodies, and symbolizes cultural reality*. Selanjutnya, Duranti (2000) menyebutkan enam hal terkait dengan kebudayaan dalam hubungannya dengan bahasa yaitu (1) kebudayaan sebagai pembeda antara manusia dengan hewan; (2) kebudayaan sebagai pengetahuan; (3) kebudayaan sebagai komunikasi dan cara pandang terhadap alam; (4) kebudayaan sebagai mediasi antara manusia dan lingkungannya; (5) kebudayaan sebagai sistem praktek dalam berbagai aspek kehidupan; dan (6) kebudayaan sebagai sistem partisipasi. Pada keenam hal itu, bahasa berperan baik sebagai pembeda maupun sebagai penggerak.

RM Minang sebagai bagian dari usaha atau bisnis yang ditekuni oleh orang Minang dapat pula ditinjau dari persektif kebudayaan sebagaimana dikemukakan di atas. RM Minang dibentuk dengan dasar pengetahuan seperti mendirikan usaha rumah makan, proses masak-memasak dan proses penghidangan. Di RM Minang, ada interaksi dan komunikasi. RM Minang dapat juga disebut sebagai sistem praktek budaya. Di samping itu, RM Minang juga membangun dan mengembangkan sistem partisipasi. Salah satu contoh adalah sistem partisipasi dalam bentuk organisasi. RM Minang yang tersebar pada berbagai daerah di Indonesia pada umumnya membentuk himpunan. Salah satu contohnya adalah Asosiasi Rumah Makan Minang (ARMINA) di Bali. ARMINA tidak hanya mengurus rumah makan tetapi juga memperluas perannya pada kegiatan di luar aktivitas RM Minang. Organisasi ini juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, ada konstruksi nilai-nilai pada RM Minang seperti tercermin pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Stiker Asosiasi Rumah Makan Minang pada RM Buah Sakato di Bali (Dok. Oktavianus 2018)

Nilai (*value*) adalah sesuatu yang berharga (*worth*) dan sesuatu yang mengandung kebaikan (*goodness*) terhadap sesuatu atau pihak lain. Sebagai contoh, ARMINA mengkonstruksi nilai-nilai positif seperti kebersamaan, harmonisasi dan kedekatan hubungan satu sama lain. Karena nilai itu merupakan cerminan dari sikap dan perilaku serta kebiasaan-kebiasaan, maka nilai-nilai itu disebut sebagai nilai budaya. Koentjaraningrat (1997) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat terkait dengan hal-hal yang dianggap mulia. Hal-hal yang dianggap mulia dapat melekat pada diri sendiri atau orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat membawa kebaikan yang bertahan lama pada individu atau kelompok. Nilai budaya yang hidup dalam pikiran warga masyarakat itu antara lain adalah santun, disiplin, tangguh, adaptatif, waspada, sabar, jujur, hati-hati, bijaksana, rendah hati, pemurah, suka menolong, dinamis, toleransi, demokratis, kreatif, pintar, cerdas, dan sportif. Nilai-nilai ini disebut sebagai nilai positif.

Nilai budaya pada nama-nama dan label-label RM Minang dikemas sedemikian rupa dengan berbagai disain sehingga membentuk suatu bentangan bahasa yang disebut dengan lanskap linguistik (*linguistic landscape*) yang selanjutnya disingkat menjadi LL. Berikut ini adalah salah satu definisi lanskap linguistik, “The language of public road signs, advertising billboards, street names, place names, commercial shop signs, and public signs on

government buildings combines to form the LL of a given territory, region, or urban agglomeration” (Landry and Bourhis 1997:25).

Selanjutnya, Gorter (2006c:1) mengemukakan bahwa LL adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan atau bentangan kebahasaan pada suatu kawasan. Penggambaran LL suatu kawasan setidaknya memiliki dua fungsi yaitu fungsi informasi dan fungsi simbolik sebagaimana dinyatakan pada kutipan berikut, “The linguistic landscape of a territory can serve two basic functions: an informational function and a symbolic function” (Landry & Bourhis, 1997:25).

Kajian ini memiliki signifikansi dan peran yang sangat strategis. Signifikansi dan peran strategisnya dapat dilihat dari perlunya pengembangan karakter melalui revitalisasi nilai-nilai positif yang sangat diperlukan bagi pemertahanan dan pengembangan RM Minang. Banyak pihak yang berkepentingan dengan RM Minang. Pihak-pihak itu seharusnya berada pada koridor nilai-nilai positif sehingga tercipta RM Minang yang berdaya saing tinggi.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dengan berpedoman kepada pendekatan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Neuman (1997). Penelitian dilakukan secara emik untuk memahami hal ikhwal RM Minang secara komprehensif. Data penelitian adalah nama, label dan simbol yang dikumpulkan dari RM Minang yang ada di Sumatera, Jawa, Bali, Lombok dan Papua. Pulau Jawa dipilih sebagai tempat pengumpulan data karena Pulau Jawa adalah tempat perantau Minang banyak yang membuka usaha rumah makan. Pemilihan Denpasar/Bali dan Lombok sebagai tempat pengumpulan data dilatarbelakangi oleh Denpasar/Bali dan Lombok sebagai destinasi wisata internasional. Papua dipilih karena daerah ini termasuk rantau orang Minang yang dianggap jauh bila dihitung dari titik asal RM Minang.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi partisipasi yang dalam linguistik disebut dengan metode Simak Libat Cakap (SLC). Pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan metode observasi nonpartisipasi melalui teknik pemotretan nama-nama rumah makan Minang di daerah-daerah penelitian yang sudah ditetapkan. Pengumpulan data juga dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan diskusi di semua lokasi penelitian. FGD dilakukan dengan melibatkan nara sumber seperti budayawan, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, akademisi serta pengusaha rumah makan dan restoran. FGD dilakukan untuk menggali nilai-nilai budaya yang terkandung pada RM Minang. Di samping itu, FGD juga dilakukan untuk merumuskan dan menguji model atau disain yang dianggap tepat untuk pemertahanan dan pengembangan RM Minang ke depan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan padan pragmatik (Sudaryanto, 2018). Penggunaan kedua metode ini dianggap tepat untuk menggali dan mendalami nilai-nilai yang terkandung pada berbagai nama RM Minang. Wawancara mendalam dengan nara sumber juga dipakai dalam kegiatan FGD. Di samping itu, analisis data juga dilakukan dengan menggunakan metode distribusional atau uji bentuk dengan konteks yang oleh Neuman (1997) disebut *the illustrative methods, analytical comparison* dan *methods of agreement*. Metode-metode analisis data ini digunakan untuk menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung pada berbagai label dan slogan RM Minang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa memiliki bentuk, fungsi, makna, nilai dan ideologi. Di manapun, kapanpun dan untuk alasan apapun bahasa dipakai, bentuk, fungsi, makna, nilai dan ideologi dapat dipastikan melekat pada bahasa. Bahasa-bahasa di ruang publik, sebagai contoh, memiliki bentuk, fungsi, makna, nilai dan ideologi yang bisa jadi sama atau berbeda dengan bahasa-bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari atau bahasa-bahasa yang ditempatkan pada buku teks, karya sastra seperti novel dan cerpen.

Penamaan RM Minang sebagai *commercial shop signs* sangat dinamis. Nama-nama RM Minang pada umumnya diambilkan dari lingkungan terdekat. Beberapa contoh antara lain adalah nama tempat (RM BUKITTINGGI), sebutan (RM MAMA), nama tumbuhan (RM SATAMPANG BANIAH), nama menu (RM SAMBA LADO), nama suku (RM SIKUMBANG), gelar (RM PAK DATUAK), konsep-konsep yang berkonotasi positif (RM SEDERHANA dan RM BAHAGIA), anggota tubuh yang terkait dengan proses makan (RM GOYANG LIDAH), sifat (RM MINANG PAIBO) (Oktavianus, dkk. 2018). Yang dominan sebagai nama-nama RM Minang adalah nama tempat, nama/ sebutan/gelar orang, anggota tubuh yang terkait dengan makan, nama-nama menu, serta nama tumbuhan dan konsep-konsep yang berkonotasi positif. Sebagai bagian dari lanskap linguistik, desain nama RM Minang juga bersifat dinamis baik dari segi ukuran huruf maupun pewarnaan. Nama-nama RM Minang dengan segala disainnya merepresentasikan nilai-nilai budaya. Berikut ini adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dan seharusnya dimiliki oleh RM Minang.

Keindahan, Kerapian, dan Kebersihan

Tiga nilai budaya yang perlu bagi sebuah rumah makan dan restoran adalah keindahan, kerapian dan kebersihan. Ketiga nilai ini juga dimiliki oleh RM Minang. Keindahan, kerapian dan kebersihan dapat menimbulkan daya tarik tersendiri. RM Minang yang mengimplementasikan ketiga nilai ini dengan baik pada dasarnya dapat menarik minat banyak pengunjung. Dengan ramainya pengunjung, tingkat penjualan menu dan produk-produk lainnya akan semakin meningkat. Keindahan, kerapian dan kebersihan dapat diciptakan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut adalah melalui penataan atribut RM Minang, pakaian pengelola dan karyawan RM Minang, tata letak menu dan hidangan serta kerapian penyusunan hidangan. Di samping itu, keindahan, kerapian dan kebersihan penataan RM Minang juga dapat membangkitkan selera makan para pengunjung. Berikut ini adalah salah satu gambar yang mencerminkan keindahan, kerapian dan kebersihan di RM Minang.



Gambar 3 di atas adalah tampilan bagian depan RM WARNA BARU. RM WARNA BARU adalah RM Minang kepunyaan orang Minang yang berasal dari Solok Sumatera Barat. Kerapian, keindahan dan kebersihan dapat dilihat dari penataan dan pewarnaan tulisan sebagai nama dan label rumah makan. Di samping itu, ketiga nilai itu juga dapat dilihat dari penataan dan penyusunan menu. Karyawannya berpakaian seragam sesuai dengan warna

yang mereka sepakati. Penataan RM Minang sedemikian rupa dengan memperhatikan aspek kerapian merupakan salah satu kiat untuk memajukan dan membuat RM Minang mampu bersaing dengan restoran-restoran ukuran besar lainnya. Lagi pula, pada saat ini persaingan usaha kuliner sudah sangat ketat sehingga setiap rumah makan harus mencari kiat-kiat tersendiri untuk bisa bertahan. Pengusaha RM Minang harus mampu membaca selera pasar dan mengikuti kehendak pasar jika usahanya ingin tetap bertahan. Lagi pula, harga bahan baku yang selalu naik membuat pengusaha RM Minang harus pula melakukan penyesuaian harga aneka makanan yang dijualnya. Hal itu tentu harus dibarengi dengan penciptaan suasana nyaman di RM Minang.

Kerapian, keindahan, dan kebersihan di RM Minang juga diciptakan melalui kemasan berbagai produk yang terkait dengan RM Minang. Kemasan itu di antaranya adalah cara membungkus nasi. Ketika teknologi sudah maju, pemesanan makanan dilakukan melalui telepon atau melalui *gofood*, kemasan makanan dibuat serapi mungkin. Berikut ini adalah salah satu contoh kemasan bungkus nasi dari RM Minang.



Gambar 4. Kotak Nasi RM Lamun Ombak di Padang
(Dok. Oktavianus 2018)

Gambar 4 di atas adalah kemasan nasi kotak Rumah Makan Lamun Ombak di Padang. Kerapian terlihat dari penataan warna kotak, desain huruf dan logo rumah adat Minang dengan abreviasi LO berwarna putih dengan latar warna merah. Ini menimbulkan daya tarik tersendiri karena setiap komponen ditata sedemikian rupa secara serasi antara bentuk-bentuk lingual yang digunakan dan bentuk-bentuk nonlingual yang menyertainya. Berikut ini contoh lainnya kerapian dalam kemasan atribut yang digunakan di RM Minang.



Gambar 5. Kemasan Sendok dan Garpu pada Restorsn Sederhana di Medan
(Dok. Oktavianus 2018)

Gambar 5 di atas adalah kemasan sendok dan garpu di RM Sederhana, Medan. Kemasan dibuat seindah mungkin dalam sebuah plastik yang di luarnya bertuisikan Restoran Sederhana masakan Padang. Kemasan juga dilengkapi dengan logo RM Sederhana dengan abreviasi SD yang didisain dengan gaya huruf dan ditempatkan di latar rumah adat Minang.

Suatu hal yang sangat menentukan dan menambah kenyamanan orang yang sedang bepergian adalah kemudahan mencari dan memesan makanan. Sebagian orang memanjakan dirinya dengan memesan makanan tanpa harus pergi ke rumah makan atau restoran-restoran. Oleh sebab itu, pemesanan makanan menjadi kebutuhan utama pula. Orang tidak mau susah. Teknologi menyambutnya dengan terciptanya pesan makanan *online* atau pemesanan untuk acara-acara khusus. RM Minang menyediakan pula wadah untuk itu. Ini menandakan bahwa RM Minang bersifat adaptatif terhadap teknologi. Ketanggapan dan kekreatifan pengelola dan pemilik RM Minang menyikapi kemajuan teknologi serta mengadopsi budaya lokal tempat RM Minang itu berada adalah dalam rangka menghadapi persaingan dan menjaga keberlanjutan usaha rumah makan. Kemasan tempat mengantarkan makanan dibuat pula serapi mungkin seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 6: Wadah yang untuk mengantarkan pesanan dari RM Minang
(Dok. Oktavianus 2018)

Gambar 6 di atas adalah wadah yang digunakan untuk mengantar pesanan oleh karyawan RM Sederhana kepada pelanggannya atau pesanan secara *on line*. RM Sederhana ini terletak di Jl. Kebon Kacang Raya No. 19, Jakarta Pusat. Tempat yang digunakan untuk mengantarkan makanan dibuat sedemikian rupa dengan desain rapi dan menarik. Identitas bahkan juga diberikan dengan jelas. Logo rumah adat Minang dengan abreviasi SD sebagaimana terdapat pada RM

Keindahan, Kerapian, dan Kenyamanan

Salah satu aspek penting yang harus diciptakan atau telah tercipta pada RM Minang adalah keindahan, kerapian dan kenyamanan. Keindahan, kerapian dan kenyamanan menjadi faktor penting karena jika orang pergi ke rumah makan atau restoran, mereka ingin senang dan nyaman dan tidak mau susah dengan memasak. Keindahan, kerapian dan kenyamanan diciptakan dengan berbagai cara dan dengan berbagai fasilitas. Hal itu dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi RM Minang. Kita dapat menyimak salah satu contoh berikut.



Gambar 7. Restoran Natrabu di Bali
(Sumber: Feri Zen 2018)

Berikut ini adalah kutipan dari pengelolaan Natrabu yang dituturkan kepada peneliti di Denpasar Bali pada saat wawancara dilakukan dengan pengelola restoran tersebut.

Setiap Natrabu buka restoran selalu bernuansa Minang. Ada pelaminan Minang. Karyawan perempuan memakai baju *kuruang dan taluak ikek*. Karyawan laki-laki memakai baju *taluk balango* dan destar. Musiknya selalu musik Minang. Tujuannya adalah untuk daya tarik bagi tamu yang datang sekaligus memperkenalkan budaya Minang kepada tamu-tamu dalam dan luar negeri. Mereka masuk Natrabu, seakan-akan ada *baralek gadang* karena ada pelaminannya (Feri Zen 2018).

Berdasarkan kutipan di atas, Restoran Natrabu tidak hanya sekedar menjual kuliner Minang tetapi juga sekaligus memperkenalkan budaya nonmakanan. Budaya nonmakanan yang dimaksud adalah pakaian adat dan pelaminan Minang. Ini menunjukkan bahwa penggunaan atribut-atribut keminangkabuan pada RM Minang semakin memperkokoh peran RM Minang sebagai salah satu ujung tombak pengenalan dan penginformasian budaya Minang kepada masyarakat luas. Di samping itu, identitas budaya lokal tempat RM Minang itu berada juga ditampilkan yaitu gambar pulau dengan tulsan Bali seperti terlihat pada gambar di atas. Berikut ini adalah sisi lain dari keberadaan Restoran Natrabu yang menampilkan budaya Minang.



Gambar 8. Pakaian karyawan Restoran Natrabu
(Sumber: Feri Zen, 2018)

RM Minang dengan berbagai cara berusaha membaca selera pasar. Ini dilakukan untuk mempertahankan usaha rumah makan dan memberikan citra positif bagi pelanggan dan pengunjung. Selain dari memakai pakaian seragam kerja bagi karyawannya, RM Minang juga menyediakan pilihan-pilihan fasilitas. Pilihan-pilihan fasilitas itu antara lain adalah ruangan biasa, ruangan ber-AC, dan ruangan VIP. Pilihan-pilihan diserahkan kepada pelanggan dan pengunjung. Pilihan-pilihan itu juga berdampak kepada harga makanan yang dijual. Kenyamanan juga diciptakan dengan menghadirkan penanda-penanda khusus seperti penanda larangan merokok pada tempat-tempat tertentu agar tidak mengganggu pengunjung lainnya. Jika ada yang ingin merokok, RM Minang menyediakan pula tempat khusus. Berikut ini adalah salah satu contoh ruangan VIP yang dimiliki oleh RM Lamun Ombak di Padang.

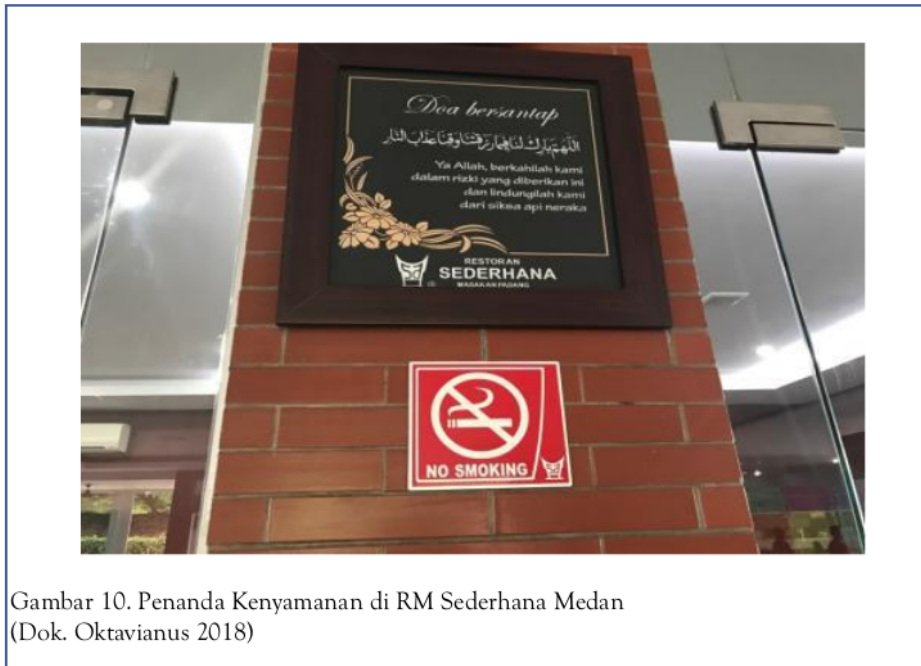


Gambar 9. VIP Room RM Lamun Ombak di Padang
(Dok. Oktavianus 2017)

Ruangan VIP dilengkapi dengan AC dan televisi. Di depan ruangan VIP itu, pengelola membuat taman sehingga suasana di sekitar ruangan terasa nyaman dan menyejukkan pemandangan. Pengelola RM Lamun Ombak juga menyediakan karyawan yang siap melayani pengunjung khusus untuk ruangan VIP itu. Mereka mencemati apakah nasi atau hidangan lainnya kurang atau ada permintaan-permintaan khusus. Pelayanan dilakukan dengan cepat. Dengan demikian, pengunjung dan pelanggan RM Lamun Ombak memang merasa dimanjakan. Pilihan menu juga beragam.

Dari wawancara dengan narasumber dan informan di lapangan, suatu hal yang harus diperhatikan oleh pemilik dan pengelola RM Minang adalah seimbang antara rasa, harga dan pelayanan. Suatu upaya yang dilakukan adalah memasak makanan yang dianggap bisa mewakili selera berbagai orang dari berbagai suku di Indonesia. Oleh sebab itu, ada modifikasi-modifikasi terhadap proses memasak berbagai menu. Ini dilakukan dengan maksud untuk menjaga kenyamanan selera pengunjung. Makanan tidak terlalu pedas seperti halnya menu yang disediakan sebagian RM Minang yang ada di berbagai daerah di Sumatera Barat.

Sebagaimana dikemukakan di atas, keindahan, kerapian dan kenyamanan juga diciptakan dengan memperhatikan selera dan keinginan setiap pengunjung. Ada yang suka merokok dan ada pula yang tidak suka merokok. Mereka harus terakomodasi semuanya karena keduanya sama-sama berkontribusi pada pendapatan RM Minang. Berikut ini adalah salah satu contoh bagaimana kenyamanan itu diciptakan.



Gambar 10. Penanda Kenyamanan di RM Sederhana Medan
(Dok. Oktavianus 2018)

Gambar di atas adalah tempelan doa bersantap dan larangan merokok di Restoran SEDERHANA Medan. Restoran SEDERHANA menempatkan doa pada ruang-ruang tempat makan dengan maksud untuk menciptakan nuansa keberagaman yang diperuntukkan bagi pengunjung yang beragama Islam.

Penempatan penanda larangan merokok adalah salah cara menciptakan kenyamanan. Pengelola RM Minang menyadari bahwa untuk sebuah restoran yang sehat harus bebas dari asap rokok. Di samping dianggap mengganggu kebersihan, merokok juga tidak sehat apalagi kalau berdekatan dengan hidangan atau makanan. Pengunjung restoran juga banyak yang tidak suka merokok. Namun demikian, bagi sebagian orang yang suka merokok, pihak pengelola restoran juga menyediakan ruangan yang diperbolehkan untuk merokok.

Kejelasan dan Kepastian

Nilai budaya yang dimiliki RM Minang adalah kejelasan dan kepastian. Kejelasan dan kepastian adalah nilai-nilai positif yang dapat mengangkat citra RM Minang. Kejelasan dan kepastian itu diperlukan untuk memberikan kepuasan kepada pengunjung dan pelanggan RM Minang. Kejelasan dan kepastian dapat dilihat dari berbagai aspek. Salah satu hal yang harus dipastikan adalah status menu yang dihidangkan. Pertanyaan biasanya muncul apakah makanan itu halal atau tidak. Di tempat di mana orang Islam tidak banyak, jika ada orang Muslim yang hendak makan, mereka akan mencari RM Minang. Mereka mengidentikkan RM Minang dengan makanan halal untuk orang Islam. Orang Minang mayoritas beragama Islam. Oleh sebab itu, makanan yang dijual di RM Minang dapat dipastikan halal. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.



Gambar 11. RM Lamun Ombak di Padang
(Dok. Oktavianus 2018)

Gambar di atas adalah kotak nasi RM Lamun Ombak. RM Lamun Ombak telah memiliki sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia. Logo halal ditempatkan dipojok kanan kotak nasi seperti terlihat pada gambar di atas. Logo halal itu dapat memberikan kejelasan dan kepastian kepada pengunjung dan pelanggan RM Minang tentang status makanan yang akan mereka makan.

Dari wawancara di lapangan, makan di RM Minang di berbagai daerah di Indonesia dan bahkan di luar negeri dianggap lebih mahal dibandingkan restoran-restoran lainnya. Hal itu juga diakui oleh sebagian pemilik dan pengelola RM Minang. Harga yang dianggap relatif lebih tinggi disebabkan oleh beberapa faktor seperti biaya bahan baku masakan yang terus naik, gaji karyawan, pajak rumah makan dan restoran dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Hal itu berimbas ke harga makanan yang dijual. Dalam upaya memberikan kepastian dan kejelasan kepada pengunjung dan pelanggan RM Minang, sebagian besar RM Minang, terutama yang sudah berkelas restoran, memajang daftar harga menu makanan. Berikut ini adalah salah satu contoh yang diambilkan dari RM Sederhana di Jakarta.



Gambar 12. Daftar Harga Menu di RM Sederhana, Jakarta
(Dok. Oktavianus 2018)

Transparansi harga menu makanan dapat menciptakan kesan positif dan memberi kepastian kepada pengunjung dan pelanggan RM Minang. Dalam proses jual beli, interaksi dapat berlangsung dengan cepat karena harga makanan sudah diketahui oleh pengunjung.

Kesantunan

Kesantunan adalah salah satu nilai budaya yang penting dan strategis dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kesantunan adalah bagian dari nilai budaya yang dapat menciptakan kenyamanan, ketenteraman, ketebatan, dan harmonisasi. Kesantunan adalah sikap, perilaku, tindakan, dan pandangan yang tidak menimbulkan goresan hati yang ditandai dengan penggunaan bahasa lisan, tulis dan bahasa tubuh (Oktavianus, dan Ike Revita, 2013). Kesantunan juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa tulis di ruang publik. Bahasa-bahasa yang ditempatkan di ruang-ruang publik seperti nama-nama restoran, rumah makan, nama jalan, nama gedung, nama tempat dan lain-lainnya pada umumnya dan seharusnya mengandung kesantunan. Salah satu contoh bentuk kesantunan pada RM Minang dapat dilihat pada contoh berikut.



Gambar 13. Kesantunan pada RM Sawah Ladang di Batusangkar (Dok. Oktavianus 2018)

Gambar 13 di atas adalah salah satu bentuk penggunaan bahasa pada meja kasir RM Sawah Laman di Batu Sangkar Kabupaten Tanah Datar. Kesantunan ditandai oleh penggunaan ucapan SELAMAT DATANG yang ditempelkan pada meja kasir. Penanda kesantunan juga ditampilkan sebagai berikut.



Gambar 14. Ucapan terima kasih pada RM Sawah Laman (Dok. Oktavianus, 2018)

Ucapan *Terima Kasih* adalah bagian dari upaya menunjukkan kesantunan setelah pengunjung datang dan makan di RM Sawah Laman. Ucapan terima kasih biasa ditempatkan dipojok-pojok strategis seperti pintu keluar, di meja makan dan dekat meja kasir. Ini dimaksudkan agar ucapan *Terima Kasih* mudah dilihat. Pada sebagian RM Minang, karyawan rumah makan mengucapkan terima kasih secara langsung dan bahkan mengantarkan pelanggan tertentu sampai ke pintu rumah keluar rumah makan.

Kreatif

Salah satu nilai yang teramati pada RM Minang adalah kreatif. Kreatif sebagai nilai budaya dapat dilihat pada berbagai aspek RM Minang. Kreatif dapat dilihat pada penciptaan nama, desain nama, desain logo, pencahayaan untuk suasana malam hari, tata letak menu dipemajangan, rasa, cara menghidang dan bahkan cara menghitung jumlah yang harus dibayar oleh pengunjung yang makan di RM Minang. Salah satu contoh sikap kreatif yang kelihatannya kecil tetapi menarik untuk dicermati dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 15. Gambar Bungkus Nasi di Salah Satu Rumah Makan di Padang
(Dok. Oktavianus 2018)

Pada Gambar 15 di atas, penusuk bungkus nasi seperti yang terlihat pada bungkus nasi itu memiliki fungsi ganda. Pertama penusuk itu berfungsi sebagai alat bantu penutup bungkus nasi. Kedua, jika bungkus nasi itu sudah dibuka, tusuk itu dapat difungsikan sebagai alat untuk mencongkel sisa-sisa makanan yang melekat di gigi. Aspek kreatifnya terlihat pada efektifitas cara berpikir pemilik rumah makan menyediakan alat bantu dalam melakukan aktifitas makan di RM Minang.

Kejujuran

Nilai penting lainnya yang dimiliki oleh RM Minang adalah kejujuran. Kejujuran menjadi bagian dari semua pihak yang terkait dan berkepentingan dengan RM Minang. Pihak-pihak dimaksud adalah pemilik RM Minang, karyawan, pelanggan atau anggota masyarakat yang datang untuk makan dan pemasok bahan baku. Pemilik RM makan harus jujur dengan harga. Karyawan harus jujur dalam bekerja. Pelanggan atau pengunjung yang datang untuk makan harus jujur dalam makan dan cara makan terutama untuk makanan yang dihidangkan. Makanan atau hidangan harus diperlakukan dengan baik karena ada kemungkinan makanan atau menu yang dihidangkan jika tidak habis dan bisa jadi dihidangkan lagi terutama untuk RM dan restoran Minang berskala besar. Salah satu pemerkah kejujuran itu adalah transparansi harga. Untuk itu, sebagian pemilik RM Minang menyediakan *leaflet* untuk menginformasikan segala sesuatu terkait dengan rumah makannya seperti pada contoh berikut.



Gambar 16. Leaflet RM Sederhana di Jakarta (Dok. Oktavianus 2018)

Gambar di atas adalah leaflet RM SEDERHANA yang mencerminkan adanya kejelasan dan transparansi baik dari segi harga maupun pelayanan yang disediakan. Leaflet tersebut telah mencantumkan harga menu makanan. Di samping itu, pelayanan-pelayanan yang disediakan juga diinformasikan melalui leaflet tersebut. Ini berarti bahwa RM SEDERHANA telah berupaya menanamkan nilai-nilai kejujuran dan transparansi pada rumah makan tersebut. Cara-cara seperti ini dapat menciptakan RM Minang berdaya saing tinggi (Rachmawati 2009; Santia 2014).

Bertanggung Jawab

Ada slogan yang sering kita dengar terkait dengan RM Minang. Slogan itu berbunyi antara lain “*Anda puas, beritahu teman. Anda tidak puas, beritahu kami.*” Ini adalah slogan yang mengandung nilai tanggung jawab. Puas pada konteks ini mengandung banyak pengertian dan cakupannya luas. Puas di sini terkait dengan pelayanan, keramah-tamahan, cita rasa menu yang dihidangkan, kehalalannya untuk kelompok tertentu, kerapian dan kebersihan RM Minang, kebersihan, ketersediaan fasilitas, dan kecepatan pelayanan. Pada masa-masa sebelumnya dan bahkan pada saat ini, jika pada menu yang dihidangkan ada lalat, rambut atau benda-benda kotor lainnya masuk ke dalam hidangan, pemilik RM Minang akan memberikan kompensasi kepada pelanggan atau konsumen RM Minang. Ini adalah salah satu bentuk tanggung jawab pemilik RM Minang.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, RM Minang mengandung nilai-nilai positif yang sangat beragam. Nilai-nilai itu menjadi pedoman untuk bertindak dan berperilaku. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah kerapian, keindahan, kebersihan, kenyamanan, kejelasan, kepastian, kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab. Pemahaman dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam mengelola RM Minang dapat menciptakan RM Minang yang berdaya saing

tinggi. RM Minang yang berdaya saing tinggi akan terbentuk jika revitalisasi nilai-nilai budaya pada RM Minang dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi. Di samping itu, daya adaptasi RM Minang terhadap kemajuan teknologi dan budaya lokal di mana RM Minang itu berada di berbagai daerah di Indonesia membuat RM Minang dapat bertahan dan mampu bersaing. Adaptasi itu dilakukan dengan mengadopsi kemajuan teknologi dan budaya lokal tempat RM Minang berada tanpa meninggalkan budaya Minang.

REFERENSI

- Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gorter, Durk. 2006. *Linguistic Landscape: New Approach to Multilingualism*. Toronto: Multilingual Matters, Ltd.
- Kramersch, C. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Landry, Rodrigue & Richard Y. Bourhis. 1997. "Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study." *Journal of Language and Social Psychology*.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Naim, Mochtar, 1987. *Sistem Pengelolaan Restoran Minang: Sebuah Prototipe Sistem Ekonomi Pancasila*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Neuman, W. Lawrence. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Aliyn and Bacon.
- Oktavianus dan Khairil Anwar. 2016. "Penamaan Rumah Makan Minang: Cerminan Hubungan Bahasa dan Budaya." Seminar Kerjasama Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.
- Oktavianus, Khairil Anwar, dan Ike Revita. 2017. *Linguistic Landscape Rumah Makan Minang*. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.
- . 2018. *Linguistic Landscape Rumah Makan Minang*. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.
- Rachmawati, Mila. 2009. *Sukses Mengelola Rumah makan Minang*. Jakarta: Kriya Pustaka.
- Santia, Dina Dwi. 2014. *Profil, Sejarah, serta Modal RM Sederhana*.
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Lanskap_Linguistik_Nilai.pdf

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On